

## POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KASIH SAYANG SISWA SMAN 1 BATU

Dedi Eko Riyadi Hs<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: [ekoriyadi,dedi@gmail.com](mailto:ekoriyadi,dedi@gmail.com)<sup>1)</sup>

*Dikirim: 03Desember 2021*

*Direvisi: 31Desember 2021*

*Diterbitkan: 31Januari 2021*

**Abstrak:** Perhatian peneliti melihat fenomena kekerasan atau dikenal dengan istilah 'klitih' marak terjadi di mana di Indonesia ini, baik di Jawa Timur, Jawa Tengah ataupun Jawa Barat dan di daerah lain di Indonesia. Bentuk kekerasan yang terjadi bermacam bentuknya mulai dari tawuran, pemerkosaan sampai yang sangat ironis adalah pembunuhan adalah menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Contoh kasus adalah meninggalnya dua orang pelajar karena aksi 'klitih' yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang terjadi di SMP Piri I Yogyakarta. Fenomena klitih ini menarik karena terkait dengan pendidikan karakter. Untuk itu, supaya lebih fokusnya dan mendalamnya masalah ini maka penulis memfokuskan penelitian terkait upaya kepala sekolah dan guru dalam pembentukan karakter kasih sayang siswa di SMAN 1 Batu, melalui tipe kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru dalam pembentukan karakter, dan upaya-upaya pembentukan karakter yang dilakukan pihak sekolah. Alasan mendasar kenapa peneliti menjadikan SMAN 1 Batu adalah karena sekolah ini sudah menerapkan dan membudayakan karakter kasih sayang. Sehingga sangat layak nantinya hasil penelitian ini dijadikan rujukan sekolah lain terutama sekolah-sekolah yang pernah terjadi fenomena kekerasan atau fenomena yang disebut 'klitih'. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa: pertama, kepala SMAN 1 Batu memiliki tipe kepemimpinan demokratis paternalistik. Kedua, pembentukan karakter kasih sayang siswa dibentuk melalui keteladanan guru melalui kedisiplinan, dan penerapan konsep 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Ketiga, pembentukan karakter siswa dilakukan dengan hati nurani, rasa hormat, toleransi, empati, dan keadilan. Pembentukan karakter tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat sekolah dengan metode eklektik.

**Kata Kunci :** *Pola Kepemimpinan, Pembentukan Karakter Kasih Sayang*

**Abstract:** The researcher's attention is that the phenomenon of violence or known as 'klitih' is rife everywhere in Indonesia, both in East Java, Central Java or West Java and in other areas in Indonesia. The forms of violence that occur take various forms, ranging from brawls, rape to what is very ironic is the murder is the background of this research. An example of a case is the death of two students because of the 'klitih' action carried out by a group of students that took place at the Piri I Junior High School in Yogyakarta. This klitih phenomenon is interesting because it is related to character education. For this reason, in order to be more focused and deepen the problem in this, the author focuses

on research related to the efforts of principals and teachers in forming the affectionate character of students at SMAN 1 Batu, through the type of leadership of the principal, exemplary teachers in character building, and efforts to build good character. done by the school. The basic reason why the researcher made SMAN 1 Batu is because this school has implemented and cultivated the character of compassion. So it is very feasible that the results of this research will be used as a reference for other schools, especially schools that have experienced violent phenomena or a phenomenon called 'klitih'. By using a qualitative approach, data were collected through interviews, observation, and documentation. This study found that: first, the principal of SMAN 1 Batu has a paternalistic democratic leadership type. Second, the formation of students' affectionate character is formed through the teacher's example through discipline, and the application of the 5S concept (greetings, smiles, greetings, politeness, and courtesy). Third, the formation of student character is carried out with conscience, respect, tolerance, empathy, and justice. The character building is carried out together with the school community using an eclectic method..

**Keywords :** *Patterns of Leadership, Character Formation of Compassion*

## Pendahuluan

Sebagai manusia yang dikaruniai akal dan fikiran, manusia mempunyai kebebasan dalam berfikir. Kalau yang difikirkan adalah kebaikan maka akan terpotret dalam tingkah lakunya, dia akan selalu akan menampilkan kebaikan baik dalam bertutur kata atau bertindak. sebaliknya apabila yang selalu difikirkan adalah kejelekan, maka akan terpotret pula dalam perbuatan jelek. Manusia dianugerahi akal dan hati oleh Allah yang ini tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan akal inilah manusia bisa berfikir akan perbuatan yang dapat memberi manfaat dan perbuatan yang membawa kerugian. Kekerasan adalah wujud dari buah akal yang tidak diunakan positif. Kasus kekerasan sering kali terjadi dimana-mana bahkan di dunia pendidikan yang dilakukan antar pelajar.

Di awal penulis akan sajikan dari beberapa daerah di Indonesia kasus-kasus kekerasanta, misalnya penulis menyebut di daerah Yogyakarta. Kita mengetahui bahwa daerah Yogyakarta ini sebagai Kota Pelajar sekaligus Daerah yang diistimewakan di Indonesia, namun fakta menunjukkan daerah ini tidak luput dari problematika karakter pada kalangan pelajar. Kekerasan kerap kali terjadi di daerah ini. Penulis angkat salah satu kasus aksi pembacokan (klitih) yang menewaskan Adnan Wirawan Ardiyanta, pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada akhir tahun 2016. Pelajar tersebut akhirnya meninggal dunia pada 13 Desember 2016 sekitar pukul 19.30 wib akibat luka serius yang dideritanya. Publik bahkan se Indonesia saya kira tau akan kasus ini. Dan ini sungguh menjadi koreksi bagi kita sebagai kaum terpelajar. Ironisnya fenomena kekerasan ini tidak hanya terjadi satu kali di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Selang beberapa bulan dari kasus Adnan, klitih kembali terjadi pada awal tahun 2017. Adalah Ilham Bayu Fajar, pelajar dari SMP PIRI 1 Yogyakarta yang menjadi korban klitih hingga meninggal dunia. Pelajar tersebut dibacok di Jalan Kenari Yogyakarta pada Minggu 12 Maret 2017.<sup>4</sup>

Alasan peneliti menentukan objek penelitian di SMAN 1 Batu Malang ini karena adalah karena, *Pertama*, lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu lembaga yang dalam pandangan penulis sangat kuat menanamkan nilai-nilai kasih sayang dalam lingkungan sekolah tanpa terkecuali. Semua ini terpotret tidak adanya kasus kekerasan yang terjadi di SMAN 1 Batu Malang ini, bahkan siapapun saja yang menginjakkan kaki di SMAN 1 Batu Malang ini akan muncul perasaan nyaman, penuh kasih sayang antar sesama, kondusif, disiplin, menyenangkan dan betah berada di lingkungan SMAN 1 Batu Malang. *Kedua*, Penulis

sendiri pernah menjadi keluarga besar SMAN 1 Batu Malang yaitu menjadi guru di sekolah ini, jadi sangat faham betul iklim di SMAN 1 Batu Malang ini. Diharapkan dari tulisan ini, pembaca akan banyak mengambil nilai-nilai positif dan budaya kasih sayang yang tertanam di lingkungan SMAN 1 Batu Malang ini khususnya bagi pelajar, dan nantinya bisa diaplikasikan di sekolah-sekolah lain dengan harapan meminimalisir kasus kekerasan di lingkungan sekolah umumnya di masyarakat.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang diteliti secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>1</sup> Dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif karena pendekatan tersebut sesuai dengan penelitian ini yang mengharuskan peneliti terjun langsung untuk mengumpulkan data dan mengamati subjek penelitian secara intensif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus, studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.<sup>2</sup>

## Data dan Sumber Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.<sup>3</sup>

Dalam metode penelitian ini, penulis merasa penting untuk menjelaskan data dan Sumber data yang penulis gunakan. Berikut penjelasannya:

1. Data Primer: yakni data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari informan pada saat dilaksanakan penelitian ini. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data atau sumber primer adalah catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, dan sebagainya<sup>4</sup>. Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan lisan dan perilaku dari subyek (informan). Dalam hal ini data dan informan diperoleh dari sumber kepala sekolah, wali kelas dan siswa Siswa SMAN 1 Batu.
2. Data Sekunder: yakni data dan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari informan kepada peneliti. Data ini berupa data-data pribadi foto-foto dokumentasi. Sumber data sekunder adalah catatan adanya peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal. Misalnya keputusan rapat suatu perkumpulan bukan didasarkan dari keputusan rapat itu sendiri, tetapi dari sumber berita, surat kabar. Berita surat kabar tentang rapat tersebut adalah sumber sekunder. Menggunakan citasi orang

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6

<sup>2</sup> Mudjia Raharjo, "Materi kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif", Pascasarjana UIN Maliki Malang, diakses pada 04 Mei 2020

<sup>3</sup> Ali, Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2003, 50.

lain tentang suatu kejadian merupakan sumber sekunder dalam sejarah. Sumber citasi dan bukan dari penyaksi kejadian sendiri juga merupakan sumber sekunder<sup>5</sup>

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu berupa buku catatan, dan kamera. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung pelaku, tempat dan aktivitas yang mungkin tidak terungkap dalam sesi wawancara.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>7</sup>

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Pengumpulan melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (*video shooting*), atau dengan cara fotokopi.<sup>8</sup>

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan yaitu; pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, dan penarikan serta pengujian simpulan.<sup>9</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak awal sampai sepanjang penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan analisis data yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan menggunakan Analisis Model Interaktif melalui empat prosedur, yaitu:

- a. Tahap Pengumpulan Data, Tahap ini merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.
- b. Reduksi data, dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transfirmasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan/lokasi penelitian.
- c. Penyajian data, artinya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang menjadi dan apa yang harus dilakukan.
- d. Menarik kesimpulan atau verifikasi, merupakan proses kegiatan dari menentukan kesimpulan yang utuh selama penelitian berlangsung. Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.

## **Findings and Discussion**

### **1. Pola Kepemimpinan**

---

<sup>5</sup> Moh. Nazir, 50.

<sup>6</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 173

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 180

<sup>8</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Paradigma Islami*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 57

<sup>9</sup> Mudjia Raharjo, "*Materi kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*", Pascasarjana UIN Maliki Malang, diakses pada 04 Mei 2020

Sederhana pengertian pola kepemimpinan adalah suatu ilmu yang diyakini oleh seorang pemimpin dan diterapkan dalam kehidupan nyata, yang meliputi; perilaku, sikap, nilai, persepsi, dan gaya pemimpin dalam memimpin bawahannya dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu. Nurul Huda, dalam bukunya 'Kamu Adalah Seorang Pemimpin' menuliskan lima tipologi kepemimpinan yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Tipe Paternalistik, yaitu pemimpi ini yang selalu mengedepankan diskusi dengan bawahannya, bawahan tidak ada batas dengan pimpinan dalam mendiskusikan banyak hal. Tipe kepemimpinan ini juga oleh sebagian tokoh disebut kepemimpinan yang bersifat kebabakan dan dapat dijadikan sebagai tempat bertanya untuk memperoleh petunjuk;
- 2) Tipe Otokratik, yaitu tipe kepemimpinan satu arah. Artinya bawahan tidak mempunyai andil dalam memberikan ide kepada pemimpinnya. Pemimpin dalam hal ini memiliki peran penuh dari merumuskan tujuan besar dan lain sebagainya, sedangkan bawahannya adalah orang yang harus menjalankan apapun yang diperintahkan pemimpin tanpa ada ruang untuk hanya diskusi. Semua ini adalah factor dari Egonya yang sangat besar menumbuhkan dan mengembangkan persepsinya bahwa tujuan organisasi identik dengan tujuan pribadinya;
- 3) Tipe Laissez faire, yaitu seorang pemimpin yang melihat peranannya sebagai "polisi lalu lintas", dan cenderung memilih peranan yang pasif serta membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri;
- 4) Tipe Kharismatik, yaitu seorang yang mempunyai wibawa tinggi dihadapan bawahannya, dia dikagumi oleh banyak pengikut, disegani dalam berbagai hal, tuturkatanya selalu didengar dan dituruti meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi;
- 5) Tipe Demokratik, yaitu pemimpin yang memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Dalam kepemimpinan ini pendapat dan saran dari bawahannya mempunyai ruang di dalamnya<sup>11</sup>.

## 2. Keteladanan Guru

Padanan dari keteladanan adalah contoh, dapat diartikan sebagai bentuk aktifitas yang terpotret dalam bentuk perilaku seseorang atau masyarakat yang dilakukan dalam sehari-hari tanpa terprogram karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.<sup>12</sup> Keteladanan bisa tercermin dalam sikap dan perilaku Guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui berbagai tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya.

Dalam kamus umum bahasa indonesia Guru atau pendidik, diartikan sebagai orang yang mendidik.<sup>13</sup> Yaumi menyebutkan pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak tokoh dan pemimpin umat.<sup>14</sup> Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang mempunyai amanah besar dalam dirinya untuk memikul tanggungjawab untuk

<sup>10</sup> Huda. Nurul, *Kamu Adalah Seorang Pemimpin*, (Bojo Negro: Madza Media, 2020), hlm. 13- 32.

<sup>11</sup> Rosyidi, Moh Hasyim. "Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 10.2 (2017): 19-31.

<sup>12</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 184

<sup>13</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 250.

<sup>14</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Teori, Praktek, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 148.

mendidik.<sup>15</sup>

Dalam pandangan penulis, terkait dengan tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orang tua anak didik. Karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Apapun yang dialami anak, orang tua adalah pertama kali mengetahui. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orangtua ditakdirkan bertanggungjawab melahirkan dan mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orangtuanya juga.<sup>16</sup> Karena diakui atau tidak, semua orang tua pasti ingin anaknya kelak akan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, agama dan bangsanya, kedua orang tuanya ingin anaknya menjadi orang sukses kelak akan bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

Dari sini dapat kita mengambil kesimpulan bahwa keteladanan Guru adalah contoh yang baik dari Guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh baik bagi peserta didik.

### 3. Karakter Kasih Sayang

Anak didik perlu ditanamkan sedini mungkin nilai nilai karakter positif sedini mungkin. Diantara Nilai karakter yang perlu diajarkan dan ditanamkan pada anak adalah cinta, kasih sayang, baik hati dan pertemanan, kejujuran, kedamaian, hormat menghormati, loyalitas, keberanian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian dan keadilan.<sup>17</sup> Salah satu alasan nilai kedamaian tersebut sudah selayaknya diinternalisasikan kepada anak sejak usia dini dan sedini mungkin, karena anak kecil responsif terhadap rangsangan informasi yang diterimanya, bahkan ada pepatah hikmah mengatakan 'belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu tua bagai mengukir di atas air.

Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter kasih sayang merupakan suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Adanya orang itu dalam suatu tempat atau komunitas memberikan kenyamanan dan kesejukan tersendiri sedangkan tidak adanya orang tersebut dirindukan.<sup>18</sup> Sama halnya dengan Perdamaian yang mempunyai arti suatu sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain.<sup>19</sup> Maka, dalam suasana kegiatan belajar mengajar di kelas dan di luar kelas, seorang pendidik selayaknya menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika anak didiknya. Kesadaran penuh dalam diri guru perlu terus diasah dalam menghadapi sikap anak didik lebih-lebih mereka yang selalu bersikap tidak selayaknya atau nakal. Guru senantiasa memberikan nasehat baik dan tidak sampai melukai perasaan hati anak.

---

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 74.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 79

<sup>18</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44.

<sup>19</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter*, (The Asia Foundation, 2017), hlm. 17

Jadi, makna kasih sayang dalam tulisan ini adalah proses terjadinya harmoni antar sesama yang ditandai dengan minimnya konflik, kekerasan, dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan dan lain sebagainya. Dari ini kemudian bisa difahami bahwa anak didik yang penuh kasih sayang adalah anak didik yang menghindari segala macam bentuk kekerasan dan konflik. Namun sebaliknya mereka yang senantiasa mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Dilakukan untuk menggambarkan, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi berdasarkan data yang didapat secara mendalam, terkait berbagai upaya pembentukan karakter kasih sayang Siswa Melalui Pola kepemimpinan Kepala Sekolah dan Keteladanan Guru di SMAN 1 Batu Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis pendidikan, yaitu:<sup>20</sup> suatu kajian, yang menjabarkan bagaimana institusi serta kekuatan sosial mempengaruhi proses dan outcome atau hasil pendidikan dan begitu pula sebaliknya. Adapaun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, untuk mendapatkan informasi secara komprehensif

#### 4. Pola Kepemimpinan Kepala SMAN I Batu

Pola kepemimpinan seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan oleh masing-masing masing-masing individu. Dalam pemahaman sederhananya Pemimpin memiliki kebutuhan untuk aktualisasi diri melalui pola kepemimpinannya. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Bapak Drs Suprantiyo,MM sebagai kepala sekolah menyatakan pola kepemimpinan yang diterapkan di SMAN 1 batu, sebagai berikut: “Salah satu pola kepemimpinan yang Kami pakai di sekolah ini adalah pola kepemimpinan sosial, dimana dalam kepemimpinan social ini, pimpinan mengedepankan contoh yang baik, dan mengedepankan hati nurani. Contohnya kami pimpinan dan semua guru akan memperaktekkan dulu apapun saja sebelum kami memerintahkan kepada murid. Missal jika jam masuk anak-anak masuk jam 7, maka saya selaku kepala sekolah beserta sebagain guru sebelum jam jam 7 kurang harus sudah datang. dan ada banyak contoh lainnya. Contoh lainnya misalkan ada siswa yang terlambat masuk kelas atau melanggar tata tertib sekolah, nah itu kan ada sanksi atau hukuman bagi mereka, langkah kami jika ada siswa yang melanggar tidak langsung kami berikan sanksi atau hukuman kepada mereka namun kami dudukkan mereka dan kami mengedepankan dialog atau bicara hati kehati kenapa mereka melanggar, dengan ini kami tau betul kenapa mereka melanggar, bisa saja sanksi atau hukuman tidak kami berikan apabila jawaban dari mereka membuat kami tidak layak diberi sanksi. Karena mereka melanggar bukan hanya semata-mata sengaja namun ada banyak kami temui mereka missal terlambat datang ke sekolah gara-gara masih bantu ibu jualan karena memang mereka tidak punya ayah dll. Kasus semacam ini tidak layak bagi kami berikan sanksi kepada mereka.”<sup>21</sup>

Dari jawaban yang diberikan kepada sekolah kepada saya di atas ini memberikan pemahman bahwa pola kepemimpinan Kepala Sekolah yang diterapkan di SMAN Batu ini adalah dengan tipe kepemimpinan “sosialistis” yaitu pola kepemimpinan yang lebih mengedepankan nurani, contoh, dan teladan. Mengedepankan dialog dalam memecahkan berbagai masalah merupakan salah satu dari pola kepemimpinan “sosialis” ini.<sup>22</sup> Gaya

<sup>20</sup> Zaenuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2010), hlm. 5

<sup>21</sup> Wawancara dengan Drs Suprantiyo,MM Kepala Sekolah SMAN 1 Batu pada Kamis, 25 Januari 2018, pukul 10.32 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan Drs Suprantiyo,MM Kepala Sekolah SMAN 1 Batu pada Kamis, 25 Januari 2018, pukul 10.32 WIB

kepemimpinan sosialis yang diterapkan di lingkungan sekolah ini dalam kepemimpinannya juga dipertegas oleh Drs Amanto yang mengatakan “Saya mengakui bahwa kepemimpinan kepala sekolah saya sekarang ini, jiwa sosialnya memang sangat tinggi, berbicara hati ke hati kepada semua warga sekolah baik kepada guru, murid bahkan petugas kebersihan menjadi ciri khas dalam kepemimpinannya.”<sup>23</sup>

Pernyataan senada juga datang dari Ibu Ririn, sebagai Wakil Kepala Sekolah bagian Bimbingan dan Konseling, yang mengatakan: “Saya merasakan sendiri sejak saya kenal dan bergaul dengan bapak kepala sekolah, beliau sangat luar biasa rasa kekeluarganya. Yang saya tau beliau juga tidak pernah memaksa kepada siapapun saja terkait siapapun yang beliau perintah.”<sup>24</sup>

Dari beberapa orang yang penulis wawancarai di atas dan jawaban yang diberikannya jelas menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Kepala SMAN 1 Batu menggunakan tipe kepemimpinan sosialis. Peneliti sebenarnya belum menemukan teori yang cukup terkait pola kepemimpinan sosialis ini, namun paling tidak dengan temuan di lapangan ini, bisa dijadikan nomenklatur baru. Untuk selanjutnya dapat disepakati dan dilegitimasi secara keilmuan, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu kerangka pijak dalam berfikir.

Berangkat dari Penelitian yang dilakukan ini, penulis dapat memberikan pengertian bahwa pola kepemimpinan sosialis adalah suatu ilmu watak yang diyakini oleh seorang pemimpin dan ini sangat didasari oleh kepekaan nurani sosial, dengan cakupan sebagaimana berikut; 1) nurani perilaku sosial, 2) nurani nilai sosial, 3) persepsi sosial, dan 4) “nurani sikap sosial” 5) nurani gaya sosial saat memimpin dan mempengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama.

*Pertama*, “nurani perilaku sosial”, adalah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, dalam kehidupan sosial berdasarkan nurani. *Kedua*, “nurani nilai sosial”, adalah keyakinan dasar yang terdapat dalam diri seseorang tentang hal yang sangat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dengan insting sosial berdasarkan nurani. Jadi apapun sikap dan tutur kata yang akan dilakukannya akan sangat dipertimbangkan secara matang sehingga hati nurani sangat berperan penuh dan akhirnya apapun yang keluar baik itu sikap atau tutur kata akan berankat dari hati nurani. *Ketiga*, “nurani persepsi sosial”, adalah suatu proses penataan dan penerjemahan kesan seseorang tentang lingkungan sosial di mana ia berada berdasarkan nurani. Keempat “nurani sikap sosial”, adalah suatu bentuk pernyataan evaluatif oleh seseorang yang dapat menyangkut suatu objek sosial berdasarkan nurani. Kelima, “nurani gaya sosial”, berarti memiliki cara-cara sosial untuk memikat dan melancarkan misi kepemimpinannya berdasarkan nurani. Adapun pola kepemimpinan Kepala SMAN 1 Batu terhadap pembentukan karakter kasih sayang Siswa, seperti penuturan yang disampaikan oleh Bapak Drs Suprantiyo, MM, yang mengungkapkan: “Ada banyak persoalan yang terjadi pada anak didik kami, dan ini kami memaklumi karena tidak semua yang berada disekolah ini baik semua, oleh karena itu kami akan terus telaten memperbaiki berbagi kesalahan-kesalahan yang dialami anak didik kami. Seperti mbolos, dalam mengatasi mbolos ini kami berusaha

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Drs Amanto Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, SMAN 1 Batu, pada Sabtu, 03 Februari 2018, pukul 10.15 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Ririn Wakil Kepala Sekolah bagian Bimbingan dan Konseling, pada Sabtu, 03 tanggal 2 Februari 2018, pukul 09.00 WIB

semaksimal mungkin kita luruskan. Mereka yang mbolos kami ajak mereka bicara baik-baik dan hati ke hati.<sup>25</sup>

Dari berbagai penuturan yang disampaikan beberapa pihak sekolah dalam wawancara, penulis itu dapat menyimpulkan bahwa Kepala Sekolah dalam kepemimpinannya telah memberikan teladan kasih sayang kepada semua warga sekolah mulai dari guru, murid, dan semua yang berkepentingan seperti pihak kebersihan, staff TU dan lain sebagainya. Berbagai persoalan yang terjadi, baik itu dikalangan anak didik atau guru, kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah dengan cara damai dan penuh kasih sayang. Semua ini terpotret dari kepala Sekolah saat berbicara atau memberikan nasehat dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak kasar, tidak terlihat memberikan hukuman fisik, dan tidak terlihat pula memberikan skors. Namun, Kepala Sekolah memberikan bimbingan personal berupa peringatan, serta ditanyakan alasan mengapa sampai diserahkan ke hadapan Kepala Sekolah.<sup>26</sup> Berdasar bimbingan personal dengan sikap kasih sayang, Siswa bermasalah akan merasa nyaman untuk mengeluarkan isi hati dan inti masalah, serta akan ditemukan solusi pemecahan masalahnya dengan jalan damai. Dengan pola kasih sayang yang diperaktekkan oleh kepala sekolah, masalah yang dihadapi terselesaikan dengan baik dan tidak ada yang tersakiti atau tersinggung. Hal ini didukung oleh ungkapan Bapak Sutejo, S.Pd., yang mengatakan “Di sekolah SMAN 1 Batu, membudayakan 5 S dalam bergaul, 5 S itu adalah ‘senyum, salam, sapa, sopan dan santun’. Dengan siapapun saja baik sesama guru, guru dengan murid, murid dengan guru atau sesama murid bahkan setiap kali ada tamu dari luar, 5 S itu harus ada. Budaya tegur sapa dan saling mengingatkan untuk kebaikan harus terus ada. Saya jika ketemu dengan murid-murid senyum dulu nanti lam-lama saya tanya ke arah apa yang kamu lakukan, anak itu kalau sudah di sapa dengan baik dan dengan senyum, nanti apa yang dia lakukan akan cerita, bahkan dia melakukan kejahatan apa pun akan di ceritakan. Tapi ketika anak yang sudah bermasalah dari rumah di sapa dengan ketidak nyamanan maka itu tidak akan berhasil”.<sup>27</sup>

Metode bimbingan dengan kasih sayang sudah menjadi senjata ampuh pendidik, untuk menggali akar masalah siswa dan menyelesaikan masalah di SMAN 1 Batu. Melalui metode bimbingan dengan kasih sayang dan teladan damai, diharapkan akan terbentuk karakter kasih sayang siswa tersebut terbukti pada ungkapan seorang siswi yang mengatakan: “(Kepala Sekolah) Enak, lucu, bisa bikin ketawa, nerangin sambil gojek”.<sup>28</sup> Berdasar sikap Kepala Sekolah yang peneliti kategorikan dalam perilaku cinta damai tersebut, secara tidak langsung akan membawa siswa-siswinya menuju nilai perdamaian.

Pola kepemimpinan berkarakter kasih sayang yang dilakukan kepada sekolah SMAN 1 Batu Malang, dalam pandangan peneliti sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov. Ia beranggapan bahwa setiap kejadian di lingkungan berhubungan dengan beberapa titik di otak, dan saat kejadian tersebut dialami cenderung menggairahkan. Otak akan terus dirangsang dengan apa yang

<sup>25</sup> Wawancara dengan, Drs Suprantiyo, MM pada Kamis, tanggal 25 Januari 2018, pukul 10.00 WIB

<sup>26</sup> Observasi di SMAN 1 Batu, Jum’at, tanggal 2 Februari 2018.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Sutejo, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, pada Jum’at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 08.00 WIB

<sup>28</sup> Wawancara dengan salsabila, siswa kelas IX IPS, pada Jum’at, tanggal 9 Februari 2018

dialami oleh organisme. Pola tersebut selanjutnya akan menentukan bagaimana organisme merespon lingkungan. Setelah lingkungan berubah, mosaic kortikal (pola eksitasi dan hambatan yang menjadi karakteristik otak) akan berubah dan perilaku juga berubah.<sup>29</sup>

Kesimpulan sementara yang penulis temukan dari berbagai data hasil dari wawancara ini adalah sebagai berikut: Pertama, Kepala Sekolah SMAN 1 Batu Malang ini, menerapkan tipe kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan kasih sayang antara atasan dan bawahan (relationship oriented). Hal tersebut dapat dijadikan sebagai stimulus bagi peserta didik, untuk selalu meresponnya dengan perilaku damai. Kedua, kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Batu yang diterapkan ini dapat menjadi dorongan bagi peserta didik untuk menimbulkan respon karakter kasih sayang.

##### **5. Keteladanan Guru (Terprogram)**

Ketelednan adalah apapun yang bisa ditiru dari seseorang oleh orang lain terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang. Bahkan bisa saja ketelednan itu dari hal hal yang tidak Nampak seperti cara berfikir dan prinsip. Betapa pentingnya ketekadanan ini, SMAN 1 Batu benar-benar serius menumbuhkan budaya keteladanan dimulai dari guru sesama guru, guru ke murid, atau sesame murid. Semua ini bisa dilihat dari penuturan Drs. Amanto, yang mengatakan “kami sudah tanamkan kepada anak didik kami budaya senyum dan sapa setiap kali bertemu murid. Semua murid-murid jika ketemu guru dianjurkan ‘salim’. Jika sudah tiba adzan dhubur semua guru beranjak ke musolla sekolah untuk melakukan sholat berjamaah, lalu semua murid-dijak bersama-sama dengan semua guru melakukan sholat jama’ah. Kami juga melakukan lalu sidak hp, kemudian tata tertib, baju, dan lain sebagainya”.<sup>30</sup>

Dari penuturan ibu ratna di atas ini, kita dapat mengetahui bahwa siswa sisiwi SMAN 1 Batu telah mempraktekkan budaya keteladanan sebagai wujudnya adalah ‘senyum, salam, salim, sholat, dan tertib terhadap aturan sekolah. Menariknya di sekolah ini semua bentuk keteladanan tersebut, diterapkan dengan rasa kekeluargaan dan dengan rasa damai, dan hasilnya timbul respon damai pula dari mereka semua anak didik. Sehingga, tanpa dengan paksaan pun akan menghasilkan nilai damai dalam perwujudan tingkah laku siswa. Perwujudan keteladanan lain diungkapkan oleh Ibu Ririn, yang mengatakan “Kurikulum sekarang itu kan beda dengan dulu mas ya, kurikulum sekarang kan dalam muatan pelajaran ada penyisipan karakter-karakter itu to, ya setiap masuk di kelas guru wajib memberikan pencerahan untuk menumbuhkan karakter siswa siswi, lamanya berkisar 5 atau 3 menit, karena bagaimana pun juga walaupun pinternya seperti apa, kalau karakternya jelek, nggak bisa mandiri ya percuma, ahirnya jadi orang pintar ya pintar le korupsi, kalau nggak punya karakter yang baik”. “Kalau di luar kelas kan ada pengajian- pengajian, nanti sore juga ada pengajian kelas Sembilan di masjid sini sampai doa bersama dari jam 5, dan sudah terjadwal 1 bulan sekali, nanti sampai maghrib diisi ceramah-ceramah itu, lalu sholat maghrib dan doa, sampai isya dan sholat lalu selesai dan pulang. Disitu bisa disisipi karakter-karakter. Pengajian juga setiap tiga

---

<sup>29</sup> B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 189.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Drs. Amanto Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMAN 1 Batu pada Jumat, 2 Februari 2018, pukul 09.15 WIB

minggu sekali di pagi hari, waktunya senin pagi. Dan senin pagi itu ada upacara, sholat dhuha, pengajian, itu gentian terus. Itu pengajian yang pagi itu kan yang ngisi wali kelas, di PIRI itu guru pelajaran ya guru agama”.<sup>31</sup>

Dari penuturan hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa di SMAN 1 Batu, sedikit-banyak sudah menerapkan “kurtilas”. Semua ini dibuktikan dalam pembelajaran awal di terdapat materi penguatan pendidikan karakter dari guru. Selanjutnya, untuk lebih memaksimalkan pembentukan karakter siswa, juga dilakukan melalui keteladanan guru yang terprogram, seperti: Do’a bersama satu bulan sekali, pengajian tiga minggu sekali, sholat dhuha setiap hari senin, dan sholat dzuhur setiap hari.

## 6. Keteladanan Guru (Tidak Terprogram)

Sederhanya arti dari keteladanan tidak terprogram dalam pandangan penulis adalah suatu tindakan, baik itu perkataan, perbuatan, sikap, maupun perilaku yang dilakukan guru secara spontanitas. Wujudnya bisa bentuk keteladanan yang dilakukan guru saat di ruang kelas saat mengajar di kelas, lingkungan sekolah, serta saat menyelesaikan masalah siswa, dan masih banyak lagi tindakan spontan lain. Jika penulis melihat wujud dari keteladanan tidak terprogram ini, sangat penting sekali karena tindakan tersebut dapat diartikan sebagai suatu dorongan (stimulus) untuk menghasilkan respon.

Dari pengamatan penulis di lapangan, ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan seponatan oleh guru SMAN 1 Batu, yang kesemuanya itu menjadi pendorong atau penguat untuk menghasilkan respon damai, untuk lebih kuatnya pengamatan penulis ini, dpertajam dari jawaban bapak Edi ketika diwawancara, dia mengatakan sebagaimana berikut “keterlambatan siswa dan siswi merupakan hal yang wajar terjadi dimana-mana termasuk juga di sekolah ini, apabila ada yang terlambat maka mereka semua disuruh berkumpul di depan kantor, dan disuruh berdoa bareng-bareng, setelah itu mereka disuruh menyanyikan lagu Indonesia Raya”.<sup>32</sup>

Apa yang disampaikan oleh ibu suparmi ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan siswi yang terlambat adalah dengan teguran mendidik yang mengandung nilai-nilai kasih sayang dan kedamian, religius, dan cinta tanah air. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk nilai karakter pada siswa, terutama untuk nilai kasih sayang saat menghadapi berbagai masalah. Saat nilai perdamaian telah terukir dalam diri siswa dan siswi, akan secara tidak langsung rasa persatuan dan kesatuan Bangsa akan tumbuh.

Selain itu, keteladanan kasih sayang guru SMAN 1 Batu yang tidak terprogram, diungkapkan pula oleh Bapak Sutejo, S.Pd, yang mengatakan “Kalau di sini, dalam menghadapi anak yang bermasalah adalah sebagaimana berikut: Pertama, anak yang bermasalah tersebut kami panggil baik-baik ke ruang tatib. Kami tidak menegur mereka dihadapan teman-temannya karean ini dapat membuat runtuh mental anak tersebut karena rasa malu dan lain sebagainya. Kedua, kami ajak mereka mengobrol santai dulu dengan penuh saling senyum, menanyakan kabar dia, kesehatannya, terus kami tanya kabar kedua orang tuanya dan lain-lain. Ketiga,

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Ririn Wakil Kepala Sekolah bagian Bimbingan dan Konseling SMAN 1 Batu pada sabtu, 1 Februari 2018, pukul 09.15 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan Edi, Staff TU, pada Jum’at, tanggal 9 Februari 2018, pukul 07.30 WIB

setelah dirasa suasana terkendali dan penuh kenyamanan baru kami masuk bertanya pada inti permasalahan dan menanyakan terkait alasan mereka melakukan kesalahan atau pelanggaran sekolah. Hasilnya anak itu akan cerita, bahkan dia melakukan kejahatan apa pun akan di ceritakan. Tapi, ketika anak yang sudah bermasalah dari rumah di sapa dengan ketidaknyamanan, maka itu tidak akan berhasil".<sup>33</sup>

Berdasar ungkapan tersebut, dapat peneliti artikan bahwa cara damai dan dengan jalan dialog adalah cara atau trik jitu dalam memecahkan semua masalah yang dihadapi anak didik. Dengan pendekatan damai dan penuh kasih sayang ini, siswa akan merasa nyaman membuka diri kepada konselor (Guru), untuk selanjutnya dicari jalan pemecahan masalahnya. Hal tersebut akan dijadikan nilai dalam diri siswa untuk menghadapi masalah yang dihadapi dengan jalan damai.

Penting untuk melakukan keteladanan-keteladanan spontan yang tidak terprogram. Keteladanan yang tidak terprogram akan dijadikan penguat dorongan untuk menghasilkan respon siswa. Sebagaimana teori Hull mengenai dorongan;<sup>34</sup> Tanpa adanya dorongan, tidak akan timbul respons. Sebab, dorongan akan mengaktifkan kebiasaan dalam potensi reaksi, dan dorongan akan melipat-gandakan kekuatan kebiasaan. Sebagaimana Thomas Lickona, juga menyebutkan tiga tahapan penting dalam proses internalisasi karakter, yaitu:<sup>35</sup> Pertama, anak didik memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*). Kedua, dari pengetahuan tentang kebaikan itu selanjutnya timbul komitmen (niat) anak didik terhadap kebaikan (*moral feeling*). dan Ketiga, setelah anak didik memiliki komitmen tentang kebaikan, mereka akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Ahirnya, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru, baik yang terprogram maupun tidak, akan berkontribusi aktif dalam setiap pembentukan karakter siswa. Keduanya memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pembentukan karakter anak didik. Dalam hal ini, keteladanan guru akan dijadikan pengetahuan yang kuat bagi siswa, selanjutnya timbul niat untuk melakukan apa yang didapat melalui keteladanan guru. Karena guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung. Bahkan separuh hidup mereka dihabiskan bersama guru, maka potensi menjadikan gguru sebagai teladan adalah keniscayaan. Setelah memiliki pengetahuan dan niat, siswa benar-benar akan melakukan tindakan sesuai apa yang didapat melalui keteladanan.

## 7. Pembentukan Karakter kasih sayang di SMAN I Batu

Nilai karakter kasih sayang biasa ditanamkan dalam diri peserta didik SMAN 1 Batu melalui berbagai aksi. Hal ini dilakukan untuk membentuk pengalaman siswa (stimulus), yang akan menghasilkan respon nilai damai. Pesan dan respon nilai damai dan kasih sayang menjadi prioritas utama di sekolah ini dalam mendidik dan menegur semua anak didik. Karena kami semua sadar, apabila menegur dan mendidik anak dengan cara yang kasar, maka yang timbul adalah rasa takut di hati anak didik. Ketika yang tersimpan dimemori anak didik rasa takut, maka mereka hanya patuh dan diam ketika di hadapan gurunya saja. Tatkala mereka sudah tidak dihadapan guru, mereka akan kembali melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Sutejo, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, Jum'at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 09.00 WIB

<sup>34</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar...*, hlm.46.

<sup>35</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 8-9.

baik, bahkan mereka tidak jarang akan mengancam keselamatan guru jika ada kesempatan lain yang menurut mereka aman.

Pembiasaan secara damai perlu untuk selalu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin dan ini timdak hanya dilakukan di kelas atau lingkungan sekolah, namun juga di rumah masing-masing anak didik. Sebab, anak akan berjumpa dengan berbagai masalah dalam masa perkembangannya. Jika dalam pengalaman masa perkembangan anak biasa menjumpai pemecahan masalah secara damai, maka selanjutnya ia akan menyelesaikan masalah dengan damai pula. Oleh karena itu, pendidik di SMAN 1 Batu perlu untuk selalu menanak luar biasa. Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan Bapak Sutejo S.Pd., menyatakan “Membentuk karakter membutuhkan ketelatenan dan kesabaran penuh bagi kami sebagai pendidik. Kami sebagai guru sangat memahami bahwa latar belakang siswa siswi serta latar belakang kedua orang tua mereka juga berbeda, semua ini sangat berbeda dalam pemahaman mereka menangkap semua yang kami ajarkan dan kami didikkan untuk mereka. Kalau dikejar akademis mungkin hanya berapa persen yang bisa akademis”.<sup>36</sup>

Berdasar ungkapan tersebut, dapat peneliti maknai bahwa lingkungan membawa pengaruh besar terhadap karakter kasih sayang siswa SMAN 1 Batu. Komitmen yang sungguh sungguh dari kepala sekolah dan semua guru di SMAN 1 Batu untuk membentuk siswa yang berkarakter kasih sayang. Selain faktor lingkungan, kondisi psikologis siswa SMAN 1 Batu yang masih labil, membutuhkan pendampingan dari pendidik untuk memiliki kompetensi lebih.

Penulis sangat sependapat dengan apa yang disampaikan Krori,<sup>35</sup> dia mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan.

Dalam realitasnya di lapangan sejauh penulis meneliti kondisi yang terjadi di siswa SMAN 1 Batu, saat berada di lingkup sekolah yang kasih sayang, tidak terlihat gejala kejiwaan siswa yang ingin memberontak, mereka semua kelihatan sejuk dalam beraktifitas. Sopan, santun dan damai sangat melekat dalam situasi di sekolah SMAN 1 Batu. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Ririn, dia menyatakan “Diakui atau tidak, salah satu psikologi yang ada dalam diri anak adalah Yang sikap yang ingin menonjolkan diri, ingin berontak dan sebagainya itu ya. Karakter-karakter kasih sayang itu ya sebetulnya ada di benaknya juga, dan di sini nggak ada yang pengen kelahi-kelahi atau tauran di sekolahan memang tidak ada, kemudian kerusuhan- kerusuhan, yang adanya itu kan di luar sekolah, karena pengaruh dari lingkungan. Yang kami tekankan di sini dalam hal karakter kasih sayang yaitu menjaga keharmonisan, menjaga gak usah saling curiga, nggak usah saling caci memaki, dan itu kan ada endingnya ke damai”.<sup>37</sup>

Aspek terpenting yang harus menjadi perhatian anak didik adalah pengalaman, pengalaman di sini yang penulis maksud adalah Pengalaman budaya kasih sayang dan cinta damai pada lingkup pendidikan formal. Dari pengalaman

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Sutejo, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, pada Sabtu, tanggal 1 Februari 2018, pukul 10.05 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Ririn Wakil Kepala Sekolah bagian Bimbingan dan Konseling pada Jum'at, tanggal 2 Februari 2018, pukul 09.35 WIB

yang dialami anak didik ini akanakan menumbuhkan unsur positif pada perkembangan peserta didik. Semakin banyak pengalaman yang bersentuhan dengan anak didik. Maka akan menambah unsur pribadinya, dan akan semakin mudah pula untuk membentuk nilai.

Thorndike pernah meneliti tingkah beberapa jenis hewan seperti kucing, anjing, dan burung, hasil penelitian Thorndike mencerminkan prinsip dasar dari proses belajar. Dasar dari belajar sebenarnya adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respon tertentu. Thorndike menyatakan dalam temuan penelitiannya bahwa tipe belajar yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi antara pengalaman indrawi (persepsi terhadap stimulus), dan impuls-impuls saraf (respon-respon) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku.<sup>38</sup> Koneksi-koneksi indrawi tersebut jika dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan respon saraf secara constant.

SMAN 1 Batu sangat sungguh dalam menanamkan karakter kasih sayang, ini tidak hanya dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Namun, juga termuat dalam materi pembelajaran dan muatan kurikulum. Dalam wilayah pembelajaran, siswa ditunjukkan nilai karakter kasih sayang melalui pemahaman multikultural. Dalam muatan kurikulum, siswa ditunjukkan nilai karakter kasih sayang dengan disusunnya beberapa program-program sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Bapak Sutejo, S.Pd., yang menyatakan “Kebetulan di sekolah ini saya mengajar materi PPKN. Nah... Itu (pembentukan karakter) sebenarnya sudah ter-includ ke daam materi saya di PPKN, sering juga saya sampaikan bahwa negara kita ini Negara Pancasila, kita selalu mengingatkan berbagai macam suku, budaya, ras, dan golongan, gender, pokoknya segala macam itu sudah kita sampaikan. Ini penting saya selalu sampaikan kepada siswa siswi mengingat Indonesia adalah Negara yang sangat plural. Kalau di sini konflik intern itu nggak pernah ada. Kemudian pada ikrar wisuda juga sudah ada pesan termasuk kasih sayang, artinya islam rahmatan li’alamin harus benar-benar tertanam di sekolah ini”.<sup>39</sup>

Ungkapan di atas dapat dimaknai bahwa, pada dasarnya pembentukan nilai karakter cinta damai siswa SMAN 1 Batu, sudah termuat dalam setiap aktifitas pendidikan. Pembentukan nilai karakter cinta damai di luar kelas dilakukan melalui wujud keteladanan guru. Serta, penanaman karakter kasih syang di dalam kelas ditunjukkan melalui muatan materi dalam pembelajaran. Sebagaimana dalam materi PPKN, termuat materi multikultural yang pada ahirnya akan merujuk pada sikap perdamaian. Pemahaman multikultural siswa dapat menjadi suatu komponen untuk membentuk nilai kasih sayang. Sehingga, pemahaman tersebut perlu untuk selalu ditumbuh- kembangkan.

Selain pembentukan karakter kasih sayang seperti yang telah diungkapkan di atas, penguatan pendidikan karakter bernuansa damai telah dirumuskan pendidik dalam muatan kurikulum SMAN 1 Batu. Adapun detailnya, dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Berbasis Keunggulan Global dan Lokal

---

<sup>38</sup> Suranto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2015), hlm. 26.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Sutejo, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, pada Sabtu, tanggal 1 Februari 2018, pukul 10.05 WIB

SMAN 1 Batu selalu selalu mendorong peserta didik unggul dalam segala hal. Mereka harus unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan dilandasi nilai-nilai keimanan dan moral serta akhlak yang mulia. SMAN 1 Batu terus melakukan berbagai upaya untuk berbenah diri guna menyiapkan peserta didiknya menghadapi tantangan global. SMAN 1 Batu menyadari bahwa tantangan dunia global tidaklah sederhana, perlu adanya keseriusan dari dalam pengelola itu sendiri mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, dan semua dewan guru untuk menyiapkan peserta didik bisa menghadapi era yang penuh dengan perkembangan dari berbagai hal mulai dari informasi, IT, ekonomi serta perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan kurikulumnya yang berbasis keunggulan lokal dan global;<sup>40</sup> 1) Keunggulan Lokal: SMAN 1 Batu adalah sekolah negeri, yang menjunjung tinggi nilai keagamaan. Sebagai wujud rasa keimanan terhadap Allah SWT, setiap hari dilaksanakan kegiatan Salat Dhuhur Berjamaah bagi peserta didik, guru, dan Karyawan secara terjadwal. Setiap hari sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai selalu diawali dengan doa pagi yang dipimpin Pendidik secara bergiliran, dilanjutkan dengan kegiatan Qur'anisasi. Semuanya ini dilakukan untuk melatih peserta didik supaya selalu dekat dengan Tuhan YME; 2) Keunggulan Global: Untuk menghadapi tantangan global, maka SMAN 1 Batu mengembangkan beberapa program antara lain: (a) Mengembangkan Laboratorium Komputer yang berbasis jaringan Internet sehingga seluruh Civitas Akademi SMAN 1 Batu dapat mengakses internet untuk kepentingan pembelajaran; dan (b) Mengembangkan program E-Learning untuk pengembangan program-program sekolah.

## 2. Pendidikan Kecakapan Hidup

SMAN 1 Batu selain yang disebutkan di atas ini juga pendidikan keterampilan. Berdasarkan substansinya pembelajaran keterampilan meliputi wawasan apresiasi tentang keterampilan dan ruang lingkupnya, pengetahuan bahan dan alat, berkarya dan penyajian karya, serta wawasan kewirausahaan. Dalam wawasan keterampilan ini peserta didik terus di dorong mengembangkan kecakapan hidup (life skill) yang meliputi kecakapan personal, sosial, provokasional dan akademik yang dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>41</sup> 1) Kecakapan personal meliputi: Rajin beribadah, Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Kerja keras, dan Terampil membaca dan menulis Al-Qur'an. 2) Kecakapan sosial, meliputi: Terampil memecahkan masalah di lingkungannya (dengan perdamaian), Memiliki sikap sportif dan dapat bekerja sama, dan Berkomunikasi dengan baik. Kecakapan sosial terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan; 3) Kecakapan vokasional, meliputi: Terampil berbahasa Indonesia dan Jawa, Terampil mengoperasikan komputer, dan Terampil menulis karya ilmiah. Kecakapan vokasional terintegrasi dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan TIK; 4) Kecakapan akademik, meliputi: Terampil menerapkan teknologi informasi, dan Terampil berpikir rasional. Kecakapan akademik terintegrasi dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan sebagaimana berikut *Pertama*, tipologi kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan di SMAN 1 Batu adalah tipologi kepemimpinan sosialis. Tipologi kepemimpinan sosialis dapat peneliti maknai sebagai suatu ilmu watak yang diyakini oleh seorang pemimpin, yang lebih mengedepankan nurani sosial saat menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Nurani sosial tersebut, mencakup: nurani sikap sosial, , nurani perilaku sosial, nurani persepsi sosial, nurani nilai sosial dan nurani gaya sosial dalam setiap kepemimpinannya. *Kedua*, di di SMAN 1 Batu guru memegang peran besar dalam pembentukan karakter kasih sayang siswa. Hasil penelitian dari beberapa hasil observasi dan wawancara ,Guru menerapkan dua macam keteladanan, yaitu: keteladanan kasih sayang terprogram dan keteladanan kasih sayang yang tidak terprogram. Keteladanan yang terprogram secara damai, seperti: Do'a bersama satu bulan sekali, pengajian sekolah tiga minggu sekali, sholat dhuha setiap hari senin, sholat dzuhur setiap hari, salim dan salam saat bertemu guru, dan tertib aturan. Keteladanan damai yang tidak terprogram, seperti: menghadapi siswa bermasalah dengan ramah, dan menyelesaikan masalah siswa dengan damai. pembentukan nilai karakter kasih sayang siswa di SMAN 1 Batu, dilakukan dengan tipologi kepemimpinan kepala sekolah dan keteladanan guru saat menghadapi masalah di dalam dan luar kelas. Di dalam kelas, siswa ditunjukkan keteladanan damai sesuai materi pembelajaran dan muatan kurikulum sekolah. Sedangkan di luar kelas, siswa diajarkan karakter kasih sayang melalui pembiasaan pendidik (tipologi kepemimpinan kepala sekolah dan keteladanan guru) saat menghadapi sesuatu atau masalah..

## Daftar Kepustakaan

- Huda. Nurul, 'Kamu Adalah Seorang Pemimpin', Bojo Negro: Madza Media, 2020
- Hermiono, Agustinus *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Maliki, Zaenuddin *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2010.
- Matthew H. Olson, B.R. Hergenhahn dan *Theories of Learning*, Jakarta: Kencana, 2009
- Poerwadarminta,WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rosyidi, Moh Hasyim. Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 10.2 (2017)
- Rachman,Budhy Munawar *Pendidikan Karakter*, The Asia Foundation, 2017
- Suranto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*, Yogyakarta: Laks Bang PressIndo, 2015.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Wibowo, Agus *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad *Pendidikan Karakter: Teori, Praktik, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2014.